

Makna Asosiatif dalam Lirik Lagu *Asmalibrasi* Grup Band Soegi Bornean

Kasmawati¹, Irwan Fadli², Ince Nasrullah³ & Azzahrani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muslim Maros

Email: ¹kasma89@umma.ac.id, ²irwanfadli@umma.ac.id, ³incenasrullah@umma.ac.id,

⁴20nuzurrani@gmail.com

ABSTRAK

Lirik lagu Grup Band Soegi Bornean syarat dengan penggunaan diksi kias yang dapat diasosiasikan dengan nilai-nilai yang hadir di masyarakat. Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk dan makna asosiatif yang terdapat dalam lirik lagu *Asmalibrasi* karya grup band Soegi Bornean. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur sebagai metode pengumpulan data, yakni dengan menelaah lirik lagu dan literatur pendukung yang relevan untuk memahami konteks makna kata. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu penyaringan informasi yang relevan untuk fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data agar mudah dianalisis dan ditafsirkan; serta (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 data makna asosiatif, yang mengungkap pemakaian kata-kata dalam lirik lagu tidak hanya memiliki arti literal, tetapi juga mengandung pesan simbolik, nilai moral, dan filosofi yang tersirat, sehingga lirik lagu menjadi sarana ekspresi budaya dan emosional yang kompleks.

Kata Kunci: Semantik, Makna Asosiatif, lirik lagu, Soegi Bornean

ABSTRACT

The lyrics of the song by the band Soegi Bornean are full of figurative diction that can be associated with values present in society. Therefore, this study aims to describe in depth the associative forms and meanings contained in the lyrics of the song Asmalibrasi by the band Soegi Bornean. This type of research is qualitative descriptive research with literature study techniques as a data collection method, namely by examining the song lyrics and relevant supporting literature to understand the context of the meaning of the words. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman (1994) model, which includes three stages: (1) data reduction, namely filtering relevant information for the research focus; (2) data presentation, namely compiling data so that it is easy to analyze and interpret; and (3) drawing conclusions or verification. The results of the study show that there are 13 associative meaning data, which reveal that the use of words in song lyrics not only has a literal meaning, but also contains symbolic messages, moral values, and implied philosophy, so that song lyrics become a means of complex cultural and emotional expression.

Keywords: Semantics, Associative Meaning, Song Lyrics, Soegi Bornean

A. PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang saling terkait dalam kehidupan. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, sehingga orang bisa bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain di dalam masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan emosi kepada orang lain (Chaer, 2012). Terdapat berbagai bentuk bahasa, seperti lisan dan tulisan, masing-masing memiliki fungsi dan aturan yang berbeda dalam penggunaan (Kridalaksana, 2008). Oleh karena itu, setiap pengguna bahasa harus memahami beberapa

aspek, seperti pemilihan kata, arti kata, dan struktur kalimat yang dipakai agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan sesuai situasi (Tarigan, 2009).

Makna terbagi ke dalam beberapa macam. Pateda (2010) diantaranya makna efektif, denotatif, deskriptif, gramatikal, khusus, kiasan, konotatif, konseptual, kontekstual, referensial, dan lain sebagainya. Seperti halnya lirik lagu yang tentu saja menggunakan Bahasa sebagai media penyampai pesan yang maknanya harus dimengerti oleh siapa saja yang mendengarkannya.

Memaknai sebuah lirik lagu memerlukan suatu metode sebagaimana AL dan Suyanto (2017) yang menjelaskan bahwa manusia memerlukan metode khusus untuk menggali makna yang ada di dalam sebuah lirik lagu.

Semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini semantik digunakan sebagai pendekatan untuk menemukan makna asosiatif yang terdapat dalam lirik lagu *Asmalibrasi* karya grup band Soegi Bornean.

Chaer (1990) makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata berhubungan dengan adanya hubungan kata yang dimaksud dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun apabila dikaji lebih mendalam tetap berhubungan dengan makna sebenarnya. Oleh karena itu, makna asosiatif memiliki hubungan dengan nilai moral dan pandangan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat pengguna bahasa dan berkaitan dengan nilai bahasa. Misalnya, kata putih berasosiasi dengan makna “suci” atau “kesucian”. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa asosiasi merupakan perpindahan makna yang terjadi akibat adanya kesamaan sifat. Dengan demikian, asosiasi berhubungan dengan perubahan makna sebagai akibat adanya persamaan sifat pada sebuah kata.

Penelitian mengenai makna dalam lirik lagu telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian oleh Indra, dkk (2022) yang menganalisis makna kiasan dalam lirik lagu Iwan Fals, serta penelitian oleh Fauzia, dkk (2020) yang mengkaji makna konotatif dalam lirik lagu karya Fiersa Besari. Selain itu, penelitian oleh Hasan, dkk (2025) meneliti nilai moral dalam lirik lagu Ghibah karya Rhoma Irama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada makna denotatif, konotatif, atau kiasan, belum secara khusus membahas makna asosiatif dalam lirik lagu yang sarat dengan nilai budaya dan filosofi seperti karya Soegi Bornean.

Berdasarkan hasil telaah tersebut, terlihat adanya celah penelitian terkait analisis makna asosiatif pada lirik lagu yang mengandung unsur budaya lokal dan spiritualitas, seperti *Asmalibrasi* karya Soegi Bornean. Lagu ini menarik untuk dikaji karena menggunakan berbagai kosakata dari bahasa daerah (Sanskerta dan Jawa) yang mengandung makna simbolik mendalam, berbeda dari lirik lagu populer pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna asosiatif yang terkandung dalam lirik lagu *Asmalibrasi*, serta memahami nilai-nilai budaya dan pesan moral yang tersirat di dalamnya melalui pendekatan semantik

B. LANDASAN TEORI

1. Semantik

Kata semantik diambil dari Bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Menurut Tarigan (1985) semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang termasuk didalamnya ialah pengungkapan makna, hubungan

antar makna, dan pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, semantik mencakup arti kata, perkembangan, dan perubahannya.

Menurut Kridalaksana (2008), semantik merupakan bagian dari sebuah bahasa yang mempunyai hubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu tuturan. Sejalan dengan itu, Aminuddin (1988) mengungkapkan bahwa semantik berarti studi yang mempelajari tentang makna.

2. Semantik asosiatif

Tarigan (2009) menjelaskan bahwa asosiasi merupakan perpindahan makna yang terjadi akibat adanya kesamaan sifat. Sejalan dengan itu, Chaer (1990) makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata berhubungan dengan adanya hubungan kata yang dimaksud dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif berhubungan dengan nilai moral dan pandangan yang berlangsung dalam masyarakat sebagai pengguna bahasa dan berhubungan dengan nilai bahasa. Misalnya, kata “putih” yang berasosiasi dengan makna “suci” atau “kesucian”.

3. Makna

Menurut Luis Prieto (dikutip dalam Jeanne Martinet, 2010) makna merupakan hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal terjadi antara pemancar dan penerima ketika tindakan semik sedang berlangsung. Menurut Bloomfield (dikutip dalam Abdul Wahab, 1995) menjelaskan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur penting situasi di mana penutur mengujarkannya.

4. Lirik lagu

Lirik lagu adalah bagian dari bahasa yang dalam penulisannya tidak lepas dari unsur-unsur musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni. Lirik lagu adalah bahasa yang didalamnya terdapat unsur-unsur musik. Dalam lirik lagu, makna dapat bersifat implisit dan eksplisit. Lirik lagu juga tidak jarang bermakna abstrak dan tidak dapat dengan mudah dipahami secara langsung. Untuk memaknai sebuah lirik menurut AL dan Suyanto (2017), manusia memerlukan metode khusus untuk menggali makna yang ada di dalam sebuah lirik lagu.

5. Soegi Bornean

Soegi Bornean merupakan salah satu grup musik ternama di Indonesia. Grup musik indie pop ini berbasis di Semarang, Jawa Tengah. Grup ini terbentuk pada bulan April tahun 2019, beranggotakan Fanny Soegiarto, Aditya Ilyas, dan Bagas Prasetyo. Mereka merilis album mini bernama Atma. Grup musik ini telah merilis sebanyak sembilan judul lagu yakni “Asmalibrasi”, “Pijaraya”, “Semenjana”, “Bait Perindu”, “Kala”, “Haribaan”, “Saturnus”, “Raksa”, serta “Samsara”.

Soegi Bornean sendiri berasal dari dua kata yakni ‘Soegi’ yang dalam Bahasa Jawa yang berarti sugih atau kaya dan kata ‘borneo’ yang merupakan nama lain dari pulau Kalimantan, yang merupakan tempat asal salah satu anggota grup musik Soegi Bornean yakni Fanny Soegiarto.

C. METODE

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan/ literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penulisan.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu makna asosiatif dalam lirik lagu Atma yang berjudul *Asmalibrasi* group band Soegi Bornean.

3. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan satu jenis data utama, yaitu data primer berupa lirik lagu *Asmalibrasi* karya grup band Soegi Bornean. Lirik lagu tersebut diambil dari berbagai layanan aplikasi penyedia musik, karaoke, bahkan radio yaitu aplikasi Youtube musik sebagai sumber data utama yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa buku, jurnal, karya ilmiah, dan situs internet yang relevan untuk memperkuat teori dan hasil pembahasan. Sumber-sumber tersebut tidak dianalisis secara langsung, melainkan digunakan sebagai acuan teoretis dalam penelitian.

4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian adalah tahapan-tahapan kegiatan yang akan diteliti dari awal hingga pada akhir penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan tahapan: membaca dan mencatat data dengan cermat, mengklasifikasikan data satu persatu, menganalisis aspek pemaknaan asosiatif dalam lirik lagu *Asmalibrasi* dari grup band Soegi Bornean, dan mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data dan atau sumber data

6. Analisis data

Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Hubberman (dikutip dalam Sugiyono, 2020), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ditemukan sebanyak 13 data bermakna asosiatif pada lirik lagu *Asmalibrasi* dalam album Atma grup band Soegi Bornean. Data tersebut ditandai dengan adanya kata yang memiliki arti di luar bahasa. Data tersebut akan dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Makna asosiatif *Asmalibrasi*

No	Lirik	Identitas data
1	Asmara telah terkalibrasi	Data 1
2	Frekuensi yang sama	Data 2
3	Saatnya 'tuk mengikat janji merangkum indahny	Data 3
4	Laras rasa nihil ragu	Data 4
5	Biar, biarlah merayu di ruang biru	Data 5
6	Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu	Data 6
7	Sabda diramu	Data 7
8	Kini saatnya merangkai binar asmara	Data 8
9	Melebur 'tuk satukan ego dalam indahny	Data 9
10	Berdansa dalam bahtera mahligai rasa	Data 10
11	Merajut ketulusan jiwa	Data 11
12	Mengabdi dalam indahny kalbu	Data 12
13	Mengukir ruang renjana selamanya	Data 13

Sumber: YouTube 2025

“*Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama*” (data 1)

(Soegi Bornean, 2019)

Frasa “*asmara telah terkalibrasi*” pada lirik tersebut yang merupakan akronim dari kata *asmalibrasi*, yang secara harfiah diartikan sebagai “asmara” atau “kisah” percintaan seseorang yang dapat atau telah diukur dengan menggunakan alat ukur agar pengukurannya akurat yang hasilnya dapat ditentukan apakah ukuran tersebut berkualitas atau tidak. Hal ini terjadi karena kata *asmalibrasi* diikuti dengan kata gramatikal *terkalibrasi* yang berarti alat pengukuran akurat. *Asmalibrasi* berasal dari kata “Asmara” dan “Terkalibrasi” mengandung makna singkatan yang menceritakan tentang dua manusia yang menjalin hubungan pacaran dari dua budaya yang berbeda, Lalu mereka pun berusaha untuk bisa saling menyatu ditengah perbedaan yang ada setelah mereka berpacaran lalu mereka terbesit untuk bisa ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan tetapi mereka masih mempunyai keraguan karena pernikahan tidak semudah yang dibayangkan akan banyak masalah dan cobaan yang bakal mereka hadapi tetapi dengan keyakinan mereka semua badai yang menghadang. Sampai akhirnya mereka lalui dengan damai salah satunya dengan cara menurunkan ego nya masing-masing serta saling percaya satu sama lain tidak ada prasangka kecurigaan hal apapun itu

“*Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama*” (data 2)

(Soegi Bornean, 2019)

Frasa “*frekuensi yang sama*” pada lirik tersebut terdapat yang dimaknai sebagai suatu pemikiran yang sama antara satu sama lain atau dalam hal ini yakni kecocokan dengan pasangan bukan lagi dimaknai sebagai suatu pengukuran jumlah getaran/gelombang yang jumlahnya sama.

“*Saatnya 'tuk mengikat janji merangkum indahnya*” (data 3)

(Soegi Bornean, 2019)

Lirik “*mengikat janji*” bisa memiliki makna asosiatif yang beragam tergantung konteksnya. Secara umum, “*mengikat janji*” merujuk pada komitmen atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Ini bisa merujuk pada janji antara pasangan, teman, atau bahkan janji kepada diri sendiri. Makna asosiatifnya dapat mencakup:

- Komitmen dan Kepercayaan: “*Mengikat janji*” seringkali melibatkan komitmen yang kuat antara individu atau kelompok. Ini menunjukkan kepercayaan bahwa pihak yang berjanji akan memenuhi kewajibannya.
- Kesetiaan: Janji-janji itu bisa menjadi simbol kesetiaan dan loyalitas. Saat seseorang “*mengikat janji*,” itu menunjukkan bahwa mereka berada di sisi lain, siap untuk mendukung dan memenuhi apa yang telah mereka janjikan.
- Harapan dan Perjanjian: Janji juga sering kali mengandung harapan untuk masa depan yang lebih baik atau tujuan bersama yang ingin dicapai. Namun, makna asosiatif ini bisa berbeda-beda tergantung pada konteksnya dalam lirik lagu atau situasi yang sedang dibicarakan.

“*Laras rasa nihil ragu*” (data 4)

Lirik berikutnya, “*laras rasa nihil lagu*”, menggambarkan perasaan yang sama yang dimiliki pasangan nyata yang tidak pernah meragukan atau meragukan hubungan yang lebih lanjut.

Lirik "merayu di ruang biru" digunakan selanjutnya untuk menunjukkan bahwa sepasang kekasih menjalin asmara dalam sebuah hubungan yang legal, atau lebih tepatnya, sebuah pernikahan.

“Biar, biarlah merayu di *ruang biru*” (data 5)

(Soegi Bornean, 2019)

Kata “Ruang Biru” merujuk pada arti rasa damai terhadap pasangan dan di dalam pernikahan terkadang harus saling merayu atau memperhatikan untuk menciptakan keromantisan dalam pernikahan. Makna asosiatif dari kata “ruang biru” bisa sangat tergantung pada konteksnya. Berikut beberapa interpretasi yang mungkin:

- Kesejukan dan Ketenangan: Warna biru sering dikaitkan dengan kesejukan dan ketenangan. Oleh karena itu, “ruang biru” bisa menggambarkan suatu tempat yang tenang dan damai, seperti ruang meditasi atau ruang tidur yang rileks.
- Koneksi dengan Alam: Biru adalah warna yang sering dikaitkan dengan elemen-elemen alam seperti langit dan air. Jadi, “ruang biru” bisa saja merujuk pada ruang yang terhubung dengan alam, mungkin dengan pemandangan langit biru atau dekorasi yang menyerupai laut.

“*Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu*” (data 6)

(Soegi Bornean, 2019)

Pada lirik tersebut dijelaskan secara harfiah yaitu kesalahpahaman antara pasangan yang menjadikannya sebagai pandangan untuk terus semangat memperbaiki kesalahan yang merugikan mereka berdua secara terus menerus. Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu”, “bias” berarti kesalahpahaman dan “taksu” berarti membawa hikmah. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap pasangan pasti memiliki masalah yang sulit untuk dipahami satu sama lain, tetapi masalah yang sulit untuk dipahami tersebut harus menjadi pelajaran bagi kita agar tidak salah paham satu sama lain.

“*Sabda diramu*” (data 7)

(Soegi Bornean, 2019)

Frasa “sabda diramu” bisa memiliki makna asosiatif, tergantung konteksnya. Ini bisa berhubungan dengan keindahan bahasa, ekspresi diri, atau bahkan kebijaksanaan. Ini memberi kesan pada kata-kata yang diucapkan atau ditulis dengan kearifan atau kelembutan yang mendalam. “Sabda” menunjukkan ucapan atau kata-kata, sementara “diramu” mengisyaratkan bahwa kata-kata tersebut disusun atau diberi sentuhan yang khusus, seperti menyusun puisi atau menyampaikan pesan dengan kehalusan emosi. Jadi, secara keseluruhan, “sabda diramu” bisa mencerminkan kelembutan, kearifan, atau keindahan dalam pengungkapan kata-kata.

“Kini saatnya *merangkai binar asmara*” (data 8)

(Soegi Bornean, 2019)

“Merangkai binar asmara” membawa makna tentang proses menyusun atau membentuk kegembiraan dan kilauan dalam hubungan cinta. Ini mungkin menggambarkan upaya untuk menciptakan atau memperkuat hubungan yang penuh dengan kebahagiaan, keceriaan, dan keintiman. Dengan “merangkai binar asmara”, tercetak citra tentang upaya yang diberikan untuk membentuk dan memelihara hubungan cinta yang indah dan mempesona.

“Melebur 'tuk satukan ego dalam indahnya” (data 9)

(Soegi Bornean, 2019)

Secara keseluruhan, frasa "melebur tuk satukan ego" membawa makna tentang proses menyatukan identitas atau keinginan individu menjadi satu kesatuan yang lebih besar. Ini bisa diasosiasikan dengan usaha untuk menyingkirkan perbedaan atau ketegangan antara individu dalam sebuah hubungan, dan mencapai keseimbangan atau harmoni emosional. Ini menunjukkan pentingnya pengorbanan ego masing-masing individu untuk kebaikan bersama atau keharmonisan dalam sebuah hubungan.

“Berdansa dalam bahtera mahligai rasa” (data 10)

(Soegi Bornean, 2019)

"Berdansa dalam bahtera mahligai rasa" menciptakan citra tentang momen kebersamaan yang penuh dengan kebahagiaan, keintiman, dan cinta yang mendalam. Ini menggambarkan suasana romantis di mana pasangan merasa aman dan bahagia dalam pelukan satu sama lain, menikmati setiap momen dalam perjalanan hidup bersama.

“Merajut ketulusan jiwa” (data 11)

(Soegi Bornean, 2019)

Kata "merajut" biasanya merujuk pada proses menganyam atau menyusun sesuatu, seperti benang menjadi kain. Dalam konteks majas ini, "merajut" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan proses membangun atau menyusun sesuatu dengan tulus dari hati. Kata "ketulusan" mengacu pada kejujuran dan kesungguhan yang mendalam dalam melakukan sesuatu. Ketika dikombinasikan dengan "merajut," maka "merajut ketulusan" menggambarkan tindakan atau upaya yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Dengan demikian, dalam konteks lirik lagu atau puisi, "merajut ketulusan" bisa menggambarkan proses membangun hubungan yang tulus, melakukan perbuatan baik dengan sungguh-sungguh, atau menyusun segala hal dengan penuh kejujuran dan kesungguhan dari hati yang tulus.

“Mengabdi dalam indahnya kalbu” (data 12)

(Soegi Bornean, 2019)

Mengabdi dalam indahnya kalbu" adalah frasa yang menggambarkan suatu konsep spiritual di mana seseorang mengabdikan dirinya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Allah dalam kedalaman hati atau jiwa mereka. Secara harfiah, "mengabdi dalam indahnya kalbu" berarti melayani atau mengabdikan diri dalam keindahan hati atau jiwa. Dalam konteks lirik lagu atau konteks spiritual, frasa ini mengisyaratkan kepada tindakan mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh cinta, kepercayaan, dan keikhlasan. Ini adalah upaya untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan untuk mencari kebenaran, kedamaian, dan kebahagiaan dalam kebersamaan dengan-Nya. Dengan kata lain, frasa ini mencerminkan pentingnya ibadah yang berasal dari hati yang bersih dan tulus, dan merupakan sebuah panggilan untuk menjalani kehidupan yang berpusat pada kebaikan, kasih sayang, dan kesucian hati.

“Mengukir ruang renjana selamanya” (data 13)

(Soegi Bornean, 2019)

Frasa "mengukir ruang renjana selamanya" menciptakan gambaran tentang menciptakan tempat di dalam pikiran yang penuh dengan impian, harapan, dan aspirasi yang abadi. Ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang bersifat jangka panjang dan mendalam, yang akan bertahan sepanjang masa. Ini bisa merujuk pada hubungan, karya seni, atau pencapaian hidup yang berkelanjutan dan berharga.

2. Pembahasan

Makna asosiatif merupakan makna yang muncul karena adanya hubungan antara kata dengan pengalaman pribadi, budaya, emosi, dan nilai sosial penutur. Dalam lirik lagu *Asmalibrasi* karya Soegi Bornean, makna asosiatif tampak melalui pemilihan kata yang mengandung nilai rasa, keindahan, dan simbolisme yang merepresentasikan perasaan cinta dan kedewasaan emosional. Berikut pembahasan setiap data berdasarkan konteks lirik.

Data1: "Asmara telah terkalibrasi"

Berdasarkan data tersebut, ada kata "terkalibrasi" yang mengandung makna asosiatif. Kata "terkalibrasi" secara leksikal berarti disesuaikan atau diselaraskan agar tepat ukurannya. Namun pemakaian kata "terkalibrasi" dalam lirik lagu tersebut membuat makna kata dari "terkalibrasi" menjadi berbeda namun tidak jauh dari makna aslinya. Dalam perspektif semantik, frasa ini merepresentasikan makna asosiatif, yakni makna yang tidak dipahami secara leksikal, tetapi melalui hubungan simbolis dan pengalaman emosional penutur serta pendengar. Secara asosiatif frasa ini menggambarkan cinta yang telah mencapai keseimbangan dan kematangan. Makna ini menunjukkan bahwa cinta yang dimaksud bukan lagi bersifat emosional semata, melainkan telah melalui proses penyesuaian dan kedewasaan. Chaer (1990) menegaskan bahwa makna asosiatif muncul akibat pertautan kontekstual dan nilai rasa yang melekat pada sebuah kata. Di sini, kalibrasi bukan lagi proses teknis, melainkan simbol harmonisasi cinta, sebuah proses di mana pasangan saling memahami, menyesuaikan diri, dan mencapai keselarasan rasa.

Data 2: "Frekuensi yang sama"

Kata "frekuensi" pada umumnya berkaitan dengan gelombang dan getaran. Namun, di sini maknanya mengarah pada keselarasan pikiran dan rasa dalam hubungan. Menurut Chaer (1990), makna dapat berkembang melalui hubungan asosiatif yang muncul akibat pengalaman sosial dan pemahaman kolektif masyarakat. Dalam hal ini "frekuensi yang sama" tidak diartikan secara literal sebagai gelombang atau getaran, melainkan sebagai keselarasan batin dan rasa.

Data 3: "Saatnya 'tuk mengikat janji merangkum indahny"

Makna asosiatif dari frasa ini adalah penegasan terhadap komitmen cinta yang ingin diabadikan. Kata "mengikat janji" diasosiasikan dengan ikrar kesetiaan, sedangkan "merangkum indahny" menandakan upaya untuk mengabadikan kebahagiaan dalam sebuah ikatan suci. Makna yang muncul ialah keinginan untuk membangun hubungan yang utuh dan penuh makna. Dalam kajian semantik, makna yang muncul pada larik ini merupakan bentuk makna asosiatif, yakni makna yang tidak hanya bersumber dari unsur kebahasaan, tetapi juga dari pengalaman sosial dan emosional penutur serta pendengar. Chaer (1990) menjelaskan bahwa makna asosiatif berkaitan erat dengan perasaan, pengalaman pribadi, dan nilai budaya

yang melekat pada sebuah kata. Dengan demikian, kata "janji" dan "indahnyanya" menghadirkan konotasi tentang kesungguhan, kepercayaan, dan harapan menuju masa depan bersama.

Data 4: "Laras rasa nihil ragu"

Pada larik "Laras rasa nihil ragu", penyair menggambarkan keadaan batin yang selaras dan penuh keyakinan. Kata "laras" merujuk pada keselarasan atau harmoni, sedangkan "nihil ragu" mengisyaratkan ketiadaan keraguan. Larik ini menghadirkan makna asosiatif, yakni makna yang lahir melalui pengalaman emosional dan kultural penutur, sebagaimana dijelaskan Tarigan (2009) bahwa makna asosiatif muncul ketika sebuah kata membawa pesan emosional atau gambaran tertentu di luar makna literalnya.

Data 5: "Biar, biarlah merayu di ruang biru"

Warna "biru" pada lirik diasosiasikan dengan ketenangan, kedalaman, dan keintiman rasa. Dalam kesadaran emosional manusia, biru bukan sekadar warna, tetapi simbol ruang batin yang tenang dan luas tempat di mana perasaan bisa tumbuh tanpa tekanan. Larik ini seolah mengajak pendengar masuk ke ruang di mana cinta dibiarkan berbicara dengan caranya sendiri, tanpa tergesa dan tanpa perlu pembuktian berlebih. Dalam perspektif makna asosiatif menurut Chaer (1990), kata-kata dalam larik ini tidak hanya membawa arti leksikal, tetapi memunculkan bayangan perasaan dan suasana yang muncul dari pengalaman kolektif tentang cinta, ketenangan, dan keikhlasan. Makna emosional yang hadir lebih mendalam dibandingkan makna literalnya; ia menyentuh sisi batin yang sensitif dan reflektif.

Data 6: "Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu"

Kata "taksu" berakar dari kebudayaan Nusantara yang merujuk pada daya pesona spiritual. Lirik ini mencerminkan cinta yang bukan hanya emosional, tetapi juga memikat secara batiniah. Sesuai teori Chaer (1990), asosiasi hadir dari konsep budaya yang hidup di masyarakat. Kata-kata tertentu mengandung makna yang muncul dari pengalaman budaya, emosi, dan pencitraan batin yang menyertai penggunaannya. Kata "taksu" menjadi simbol kekuatan spiritual rasa, sementara bias dan mendayu memperkaya dimensi emosional lirik. Hasilnya, makna lirik tidak berhenti pada permukaan kata, tetapi hadir sebagai pengalaman batin yang mengalir.

Data 7: "Sabda diramu"

Penggalan lirik "sabda diramu" merupakan bentuk ungkapan puitik yang menyiratkan proses penyusunan pesan atau nasihat yang sarat makna. Kata "sabda" secara leksikal berarti perkataan atau titah, namun dalam pemahaman masyarakat, kata ini sering membawa nuansa sakral, bijaksana, dan penuh nilai moral. Dengan demikian, "sabda" tidak sekadar dipandang sebagai ucapan biasa, tetapi lebih sebagai pesan luhur yang mengandung kebijaksanaan dan ketulusan batin. Penggunaan kata "diramu" memperkuat makna asosiatif dalam lirik ini. Meramu mengacu pada proses mencampur dan menyatukan sesuatu dengan cermat dan penuh perhatian. Ketika dikaitkan dengan sabda, muncul gambaran bahwa sebuah pesan atau nasihat disusun secara hati-hati, seperti meracik bahan yang bermakna untuk menghasilkan hasil terbaik. Chaer (1990) menjelaskan bahwa makna asosiatif melekat pada kata karena pengalaman budaya, perasaan, dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Frasa "sabda diramu" menjadi kuat bukan hanya karena pilihan katanya, tetapi juga karena asosiasi budaya

terhadap sabda sebagai wujud kebijaksanaan dan meramu sebagai proses kreatif yang lembut dan penuh kesungguhan. Lirik ini menyiratkan bahwa cinta tidak hanya diungkap melalui rasa, tetapi juga melalui kata-kata yang dipilih dengan penuh kehati-hatian dan ketulusan.

Data 8: “Kini saatnya merangkai binar asmara”

Kata “binar” pada lirik tersebut diasosiasikan dengan kilau atau cahaya kebahagiaan. Frasa ini melukiskan momen cinta yang tumbuh penuh harapan dan keindahan. Secara asosiatif, lirik ini menunjukkan semangat positif dan optimisme terhadap perjalanan cinta. Chaer (1990) menjelaskan bahwa makna asosiatif muncul karena adanya keterkaitan kata dengan pengalaman manusia, emosi, dan nilai budaya. Larik ini menguatkan konsep tersebut, sebab pemilihan kata-kata seperti merangkai dan binar asmara tidak hanya membawa makna leksikal, melainkan menembus ranah perasaan. Keindahan lirik terletak pada kemampuan metaforanya untuk menggugah pengalaman personal yang mungkin tidak diungkapkan secara langsung.

Data 9: “Melebur 'tuk satukan ego dalam indahnya”

Pada lirik tersebut, kata “melebur” mengandung asosiasi penghapusan keakuan demi tercapainya kesatuan cinta. Lirik ini menegaskan nilai pengorbanan dan keikhlasan dalam hubungan. Cinta diartikan sebagai proses penyatuan dua hati dengan menurunkan ego masing-masing. Kata “melebur” mengisyaratkan penghapusan ego demi persatuan hati. Makna asosiatif yang timbul mencerminkan pengorbanan dan keikhlasan dalam relasi. Chaer (1990) menekankan pengaruh pengalaman emosional terhadap asosiasi makna. “Melebur 'tuk satukan ego dalam indahnya” mengandung nilai kematangan, cinta tidak dipahami sebagai euforia sesaat, melainkan kesediaan untuk menanggalkan keakuan demi menemukan ruang kebahagiaan bersama.

Data 10: “Berdansa dalam bahtera mahligai rasa”

Penggalan lirik ini menggambarkan suasana batin yang penuh kehangatan dan harmoni. Frasa “berdansa” tidak hanya dipahami sebagai gerakan fisik menari, tetapi secara asosiasi membawa bayangan tentang keceriaan, alunan ritme kehidupan yang selaras, serta perasaan ringan dan bahagia. Dalam konteks ini, menari menjadi simbol dari perjalanan batin yang dinikmati bersama, bukan semata aktivitas fisik. Sementara itu, “bahtera mahligai rasa” memadukan konsep bahtera sebagai lambang perjalanan dan mahligai sebagai ruang suci atau rumah penuh cinta. Secara asosiasi, rangkaian kata tersebut menandakan perjalanan emosional yang dijalani dengan kesungguhan dan kelembutan. Bahtera menjadi metafora hubungan, sedangkan mahligai rasa menyiratkan tempat di mana cinta, komitmen, dan perasaan luhur dipelihara. Menurut Chaer (1990), makna asosiatif muncul karena adanya kaitan antara kata dan pengalaman sosial maupun emosional penutur. Lirik ini dengan kuat memanfaatkan asosiasi budaya dan emosional: bahtera sering dikaitkan dengan perjalanan hidup atau rumah tangga, sementara mahligai menghadirkan nuansa kemegahan, keagungan, dan kesucian hubungan. Dengan demikian, keseluruhan frasa membangun gambaran indah tentang cinta yang tumbuh dalam harmoni dan penghargaan satu sama lain.

Data 11: “Merajut ketulusan jiwa”

Pada baris lirik “merajut ketulusan jiwa”, penyair seolah membawa pendengar memasuki

ruang batin tempat cinta dirawat secara perlahan dan penuh kesabaran. Diksi merajut memberi gambaran tentang proses yang tidak tergesa-gesa: setiap benang dirapikan, setiap simpul disatukan dengan hati-hati. Perasaan cinta dalam lirik ini tidak meledak-ledak, melainkan tumbuh dari ketenangan dan kesadaran batin. Sementara itu, ketulusan jiwa menggambarkan keadaan hati yang bersih, jujur, dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Jika dirangkai dalam konteks lagu *Asmalibrasi*, makna lirik ini mengisyaratkan bahwa cinta yang sejati bukan hanya soal perasaan yang kuat, tetapi juga tentang upaya menyatukan dua hati dengan kesungguhan. Ada sentuhan keintiman emosional tenang, lembut, dan mendalam yang memberi ruang bagi pendengar untuk merasakan bahwa cinta dapat hadir sebagai perjalanan batin yang halus dan penuh penerimaan. Menurut pemikiran Chaer (1990), makna bahasa tidak berhenti pada arti leksikal, kata-kata dapat memunculkan gambaran, emosi, serta kenangan tertentu dalam benak pembaca atau pendengar

Data 12: “Mengabdikan dalam indahnya kalbu”

Pada lirik “mengabdikan dalam indahnya kalbu”, penyair menampilkan gambaran cinta yang tidak sebatas pada perasaan, tetapi juga pada bentuk pengabdian tulus yang bersumber dari hati. Diksi “mengabdikan” memberikan kesan ketulusan dan kerelaan untuk memberi diri sepenuhnya, seolah cinta bukan hanya tentang memiliki, tetapi juga tentang melayani perasaan yang dipercayakan dalam hubungan tersebut. Sementara itu, frasa “indahnya kalbu” menunjukkan bahwa cinta yang dimaksud bukan bersifat duniawi semata, melainkan bersandar pada kejernihan hati, ketulusan, dan kedalaman spiritual. Menurut Chaer (1990), makna asosiatif muncul dari kesan emosional yang ditimbulkan oleh penggunaan kata dalam konteks tertentu. Pada data ini, kata mengabdikan tidak digunakan dalam konteks sosial formal seperti pengabdian kepada masyarakat atau negara, melainkan dihubungkan dengan hubungan afektif. Hal tersebut menimbulkan asosiasi mengenai cinta yang penuh dedikasi, kesetiaan, dan kerendahan hati. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bukan sekadar romantis, tetapi juga sarat nilai moral dan spiritual.

Data 13: “Mengukur ruang renjana selamanya”

Pada kutipan lirik “mengukur ruang renjana selamanya” dalam lagu *Asmalibrasi* karya Soegi Bornean, penyair menggabungkan citra teknis dan emosional untuk menggambarkan kedalaman cinta. Kata “mengukur” secara denotatif biasa dipahami sebagai aktivitas matematis atau ilmiah. Namun, dalam konteks ini, diksi tersebut menghadirkan makna asosiatif berupa usaha batin untuk memahami, menakar, dan memastikan ketulusan. Frasa “ruang renjana” juga menunjukkan konstruksi metaforis mengenai ruang batin tempat perasaan tumbuh, sedangkan kata selamanya menekankan harapan akan keberlanjutan cinta tersebut. Menurut Chaer (1990), makna asosiatif timbul ketika suatu kata memunculkan gambaran mental, pengalaman emosional, dan nilai kultural yang tidak hadir secara literal dalam teks. Lirik ini menunjukkan bahwa cinta tidak sekadar hadir sebagai perasaan spontan, tetapi sebagai proses introspeksi yang sadar dan rasional.

D. PENUTUP

Makna asosiatif dalam lagu *Asmalibrasi* yang berjumlah tiga belas data. Lirik lagu *Asmalibrasi* mengandung kata atau frasa yang bersifat puitis dan kiasan, sehingga harus menggunakan makna asosiatif untuk mengetahui makna sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang.

Berdasarkan ketiga belas data di atas, dapat disimpulkan bahwa makna asosiatif dalam lagu *Asmalibrasi* merepresentasikan konsep cinta yang seimbang, spiritual, dan dewasa. Soegi Bornean menggunakan diksi puitis dan simbolik untuk menggambarkan cinta bukan hanya sebagai perasaan romantis, tetapi juga sebagai bentuk keselarasan batin, pengorbanan, dan pengabdian. Penggunaan kata seperti terkalibrasi, laras, taksu, dan mahlilai menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu ini sarat nilai budaya dan makna emosional yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin (1988). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Offset.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Fauzia, S. dkk. (2023). Bentuk dan makna konotasi dalam lirik lagu Fiersa Besari album. *Jurnal BASTRINDO: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hasan, M. F. R., Prastyo, R. E., Rozuli, A. I., Cahyati, M., & Khuluq, M. H. (2025). Menguak paradoks moral: Telaah nilai moral dalam lirik lagu “ghibah” karya Rhoma Irama. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2).
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13754>
- Indra, R., Hanifah, I., & Hamidah, I. (2022). Analisis makna kias dalam lirik lagu Iwan Fals. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v2i1.26>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi: Kajian teori tanda saussuran antara semiologi komunikasi dan semiologi signifikan*. Jalasutra.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Sugiyono (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Membaca sebagai suatu keterampilan bahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran sintaksis*. Angkasa.
- Wahab, A. (1995). *Semantik, pengantar tentang makna*. Sinar Baru
- AL, D. W., & Suyanto, S. (2017). Representasi makna pesan moral dalam lirik lagu “Esok Kan Bahagia” karya D'masiv. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1-15.